

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Jumlahnya melimpah tetapi hanya sebagian yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, karena sebagian yang lain harus melalui tahapan tertentu untuk dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Di kota-kota besar air, seperti DKI Jakarta kualitas air untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari cenderung menurun seiring dengan penambahan penduduk dari waktu ke waktu. Pencemaran di DKI Jakarta sudah relatif tinggi. Tingginya pencemaran air di DKI Jakarta berasal dari limbah domestik, terutama yang berasal dari *septic tank*. Data dari KLH (Kementerian Lingkungan Hidup) menyebutkan pencemaran air 55% disebabkan limbah domestik yang ditandai dengan tingginya kandungan *coliform* dan *fecal coli*.

Limbah domestik banyak disumbangkan oleh permukiman penduduk yang padat. Hal ini mengakibatkan terjadi pencemaran air permukaan dan air tanah dangkal. Air permukaan dan air tanah dangkal yang sudah tercemar dan tidak layak lagi dikonsumsi, menyebabkan besarnya kebutuhan akan pemakaian air PDAM. Akan tetapi, PDAM DKI Jakarta masih belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan air minum yang dikonsumsi warga DKI Jakarta. Permasalahan ini disebabkan karena kurangnya kuantitas dan kualitas sumber air yang digunakan. Permasalahan ini membuat PDAM memberikan *khlor* ke dalam air sebagai disinfektan dengan jumlah

yang cukup banyak, padahal efeknya bisa memunculkan radikal bebas (Kantor Berita Antara, 3 Januari 2007).

Keadaan tersebut, sangat memprihatinkan bagi warga DKI Jakarta. Mereka mempunyai pilihan yang sulit. Mengonsumsi air tanah yang tidak layak atau berebut air PDAM. Sementara industri atau perusahaan besar, menggunakan pompa air untuk menggunakan air tanah dalam dengan kemampuan finansial dan teknologinya. Penggunaan air tanah dalam oleh perusahaan dan industri besar ini akhirnya dilakukan secara berlebihan karena kebutuhan yang besar pula. Penggunaan air dalam secara berlebihan menyebabkan pengosongan air dalam tanah sehingga membuat penurunan permukaan tanah dan intrusi air laut. Penurunan permukaan tanah menyebabkan 45 % wilayah DKI Jakarta lebih rendah dari permukaan air laut (BPLHD, 2010). Sementara intrusi air laut menyebabkan semakin menurunnya kualitas air tanah dan merusak pondasi bangunan di DKI Jakarta.

Sebagian besar penduduk DKI Jakarta menggunakan air ledeng, namun sebagian masih menggunakan air dari sumur. Berdasarkan data statistik BPS (Badan Pusat Statistik) DKI Jakarta 1998 sekitar 50% rumah tangga menggunakan air ledeng (PDAM), air tanah dengan menggunakan pompa sebesar 42,67%, sumur gali 3,16% dan lainnya 0,63%. Menurut data terbaru, pasokan air bersih untuk warga Jakarta masih sangat bergantung kepada air bawah tanah, yaitu 55%. Sementara pasokan dari PDAM hanya mampu memenuhi kebutuhan 45% penduduk Ibukota (Kantor Berita Antara, 3 Januari 2007). Menurut Direktur Walhi Jakarta, Selamat Daroyni, sekitar

70% – 80% kebutuhan air baku air minum DKI Jakarta disuplai dari luar provinsi, yaitu dari Waduk Jati Luhur, Jawa Barat dan Tangerang, Banten.

Masalah lingkungan seperti halnya pencemaran air pada dasarnya adalah masalah ekologi manusia. Jika tidak segera diatasi akan berdampak kepada terganggunya kesejahteraan manusia. Pertambahan penduduk dan aktivitas industri berpotensi mencemari air, termasuk yang terjadi di RW 03 Kelurahan Jati.

Wilayah Rukun Warga 03 Kelurahan Jati merupakan wilayah dengan jumlah penduduk 6.254 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.281 KK. Sebagian besar masyarakat di sini menggunakan air PDAM untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, namun kebanyakan dari mereka memiliki juga sumur sendiri di rumahnya, 857 Kepala Keluarga diantaranya menggunakan air PDAM dan air tanah untuk kebutuhan sehari-harinya, 287 menggunakan air PDAM saja, serta 137 sisanya menggunakan air tanah saja (Data RW 03 Kelurahan Jati 2011). Berdasarkan Tingkat pendidikan, terdapat 577 KK lulusan SMA, 425 KK lulusan SMP, 124 KK lulusan SD, 102 Lulusan Perguruan Tinggi, dan 53 KK tidak tamat SD. Wilayah Rukun Warga 03 Kelurahan Jati berbatasan dengan RW 04 Kelurahan Jati di sebelah barat, Kelurahan Jatinegara Kaum di sebelah timur dan selatan, Kelurahan Pulogadung di sebelah utara. Letaknya hanya sekitar 1 km di sebelah barat Kawasan Industri Pulogadung. Kondisi air tanahnya sudah terindikasi tercemar logam berat Mangan (Penelitian Agung Adiputra, 2011) dan terancam intrusi air laut yang sudah sampai Kelurahan Pulogadung di sebelah utaranya (yang dirasakan sedikit payau di beberapa sumur fasilitas umum Kelurahan Pulogadung).

Aktivitas industri dan penduduk yang tidak lepas dari kebutuhan akan air untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak dikontrol, akan mengakibatkan air menjadi tercemar. Sebagian besar penduduk di RW 03 Kelurahan Jati membuang limbah domestik melalui saluran-saluran yang bermuara di Sungai Sunter.. Berdasarkan keterangan Chairil Anwar, Ketua Rukun Warga 03 Kelurahan Jati, permukaan air sumur di wilayahnya lebih rendah dari permukaan air sungai. Kedalaman permukaan sumur di RW 03 diukur dari permukaan tanah rata-rata sebagian besar adalah sekitar 7 m. Sedangkan permukaan Kali Sunter kedalamannya dari permukaan tanah rata-rata sekitar 4 m. Ini artinya, ada potensi masuknya air sungai yang terkontaminasi limbah domestik ke dalam tanah. Jika dibiarkan, keadaan air tanah di RW 03 Kelurahan Jati akan tercemar dan lama-kelamaan akan mempengaruhi kesehatan penduduknya. Hal ini tentu saja tidak diinginkan, sebab itu perlu adanya pengetahuan mengenai pentingnya melestarikan air yang baik bagi kesehatan mereka sehingga timbulah sikap yang positif untuk melestarikan air tanah yang sekarang ada.

Permasalahan yang timbul pada permukiman di RW 03 Kelurahan Jati adalah minimnya informasi mengenai pengelolaan air, hasil survey awal yang dilakukan peneliti di lapangan, menunjukkan bahwa masyarakat RW 03 Kelurahan Jati memiliki pengetahuan tentang pengelolaan air yang belum menyeluruh, dalam bentuk pengertian dan pemahaman yang dapat membentuk timbulnya sikap yang positif dalam peningkatan kesadaran dan perilaku pelestarian air yang belum merata. Hal ini terlihat dari kondisi kebersihan lingkungan yang kotor akibat pencemaran di beberapa

tempat di RW 03. Sikap positif terhadap pengelolaan air dapat mencegah krisis air di kemudian hari akibat suatu aktivitas manusia. Hal itu merupakan faktor yang mendasar dan mendorong terpeliharanya air untuk memenuhi kebutuhan dari waktu ke waktu.

Pengetahuan mengenai pengelolaan air tidak lepas dari pengetahuan dari pencemaran air. Pencemaran air terjadi akibat masuknya berbagai sumber pencemar ke dalam tubuh air, antara lain berasal dari limbah rumah tangga, limbah pertanian, limbah industri dan lain sebagainya. Pemetaan pengetahuan mengenai pencemaran air menjadi penting untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat dalam pengelolaan air. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap pencemaran air di RW 03 Kelurahan Jati, Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengetahuan pada masyarakat RW 03 Kelurahan Jati mengenai pencemaran air?
2. Bagaimana sikap masyarakat RW 03 Kelurahan Jati pada pencemaran air?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencemaran air di RW 03 Kelurahan Jati?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, permasalahan penelitian ini dibatasi untuk Kepala Keluarga lulusan SMA/ Sederajat dalam “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Tentang Pencemaran Air di RW 03 Kelurahan Jati”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah di kemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap masyarakat tentang pencemaran air di RW 03 Kelurahan Jati?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan dapat digunakan teman-teman mahasiswa atau peneliti yang akan melakukan penelitian serupa sebagai referensi tambahan, khususnya dalam kajian pendidikan geografi lingkungan. Dalam hal ini, tentang bagaimana hubungan antara pengetahuan dan sikap manusia tentang pencemaran air.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan praktis (dilihat berdasarkan pola pikir masyarakat) dalam mengambil kebijakan bagaimana upaya pelestarian air dapat dilakukan dengan lebih efektif di lingkungan masyarakat.